

## OPINI PUBLIK DALAM POLARISASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL *PUBLIC OPINION OF POLITICAL POLARIZATION ON SOCIAL MEDIA*

Faris Budiman Annas<sup>1</sup>, Hasya Nailan Petranto<sup>2</sup> dan Asep Aji Pramayoga<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina  
Jl. Gatot Subroto Kav.97, Mampang, Jakarta, Indonesia  
faris.annas@paramadina.ac.id

Diterima : 11 Februari 2019

Direvisi : 01 Maret 2019

Disetujui : 31 Oktober 2019

### ABSTRACT

*2019 is a sacred year in the history of the Indonesian nation's journey, because this year presidential and legislative elections was held. In line with that, political polarization in Indonesia is getting stronger, this polarization makes division in society in the pro Jokowi and anti Jokowi movement. This polarization is also supported by various efforts made by both supporter. One of these is an anti-regime movement called #2019GantiPresiden by the anti-Jokowi supporter and a #2019TetapJokowi movement whose activity is heavily on social media. This study attempts to examine and compare public opinion contained in the interaction of people in Facebook groups namely #2019GantiPresiden and #2019TetapJokowi groups. This study uses a qualitative approach using a virtual ethnographic method. The assumption of the results in this study is the political polarization in social media ahead of the presidential election 2019 increasingly strengthened in social media. Each supporter has opposing opinions to topple political opponents and strengthen the political candidates they support.*

*Keywords: Political Polarization, Public Opinion, Social Media, Facebook Group*

### ABSTRAK

Tahun 2019 merupakan tahun yang penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, karena pada tahun ini diadakan pemilihan umum presiden dan anggota legislatif. Menjelang pemilihan umum tersebut, polarisasi politik pada masyarakat Indonesia semakin kuat. Polarisasi ini membelah masyarakat ke dalam dua kelompok, yakni kelompok yang mendukung Jokowi dan anti-Jokowi. Polarisasi ini juga didukung dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut. Salah satu di antaranya adalah gerakan antirezim yang dinamakan #2019GantiPresiden oleh kelompok anti-Jokowi dan gerakan #2019TetapJokowi. Kedua gerakan ini sangat aktif dalam berdiskusi dan membangun narasi di media sosial. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan membandingkan kedua opini publik dalam interaksi anggota grup Facebook yang bernama #2019GantiPresiden dan #2019TetapJokowi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi politik yang terjadi di media sosial semakin menguat menjelang pemilihan umum 2019. Kedua kelompok memiliki opini yang saling bertentangan terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden yang tidak mereka dukung dan mendukung penuh pasangan yang mereka usung.

Kata Kunci: Polarisasi Politik, Opini Publik, Media Sosial, Grup Facebook

### PENDAHULUAN

Tahun 2019 menjadi tahun yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Pada tahun tersebut Indonesia melaksanakan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung untuk keempat kalinya. Presiden Jokowi,

yang merupakan calon presiden petahana, disandingkan dengan Ma'ruf Amin, sementara Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno menjadi pasangan calon presiden dan wakil presiden dari sisi penantang. Berbeda dengan pemilihan presiden dan wakil presiden

pada periode sebelumnya, Pemilu 2019 diwarnai dengan berbagai fenomena politik yang membuat masyarakat Indonesia terpolarisasi. Keterbelahan sosial ini diawali dengan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Kasus ini membuat masyarakat Indonesia terpecah dan menimbulkan aksi massa “212” secara besar-besaran (Hidayat, 2017). Kasus penistaan agama tersebut akhirnya membuat Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disapa Ahok, divonis dua tahun penjara. Di sisi lain, massa pendukung mantan Gubernur Provinsi DKI Jakarta periode 2014-2017 tersebut menggelar aksi solidaritas sebagai bentuk respons terhadap aksi massa “212” (Rahadian, 2017).

Fenomena sosial dan aksi massa tersebut tidak hanya berhenti di situ. Hal ini berdampak pada preferensi politik masyarakat terhadap rezim saat itu. Pada 2018, berdasarkan hasil survei Lingkaran Survey Indonesia (LSI), baik pasangan Jokowi-Ma’ruf Amin maupun Prabowo-Sandi mengalami fluktuasi elektabilitas di kalangan Persatuan Alumni 212 dan Nahdlatul Ulama (Farisa, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dan aksi massa mampu membuat dinamika pada elektabilitas pasangan petahana Jokowi-Ma’ruf Amin. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan di antara kedua tokoh politik tersebut. Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama pernah menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta pada 2012.

Salah satu turunan dari aksi massa tersebut adalah mencuatnya gerakan #2019GantiPresiden dan #2019TetapJokowi. Gerakan ini merupakan bentuk dari polarisasi

politik di masyarakat yang semakin kuat antara kubu petahana dan oposisi, baik di ranah *offline* maupun *online*. Polarisasi politik terjadi ketika masyarakat terbelah ke dalam kedua kutub yang berseberangan karena sebuah isu, kebijakan atau ideologi. Polarisasi politik merupakan fenomena baru dalam perpolitikan di Indonesia (Testriono, 2018).



**Gambar 1.** Massa Pendukung Gerakan #2019GantiPresiden

Sumber: okezone.com. 2018.

Polarisasi merupakan fenomena populer yang lebih banyak berkembang di tingkat massa ketimbang di tingkat elite politik. Wilson (2015) menjelaskan bahwa polarisasi terjadi karena komitmen yang kuat terhadap suatu budaya, ideologi atau kandidat sehingga memecah suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Polarisasi membuat suatu kelompok menganggap pandangan dan prinsipnya yang paling benar, sedangkan kelompok yang berseberangan adalah kelompok yang salah pandangan politik dan moralitasnya.



**Gambar 2.** Massa Pendukung Gerakan #2019TetapJokowi  
Sumber: detik.com. 2018.

Selain itu, polarisasi dapat diakibatkan oleh suatu perubahan *framing* komunikasi politik suatu partai. Perubahan *framing* tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan peta politik atau bahkan perubahan budaya politik yang kemudian diikuti oleh perubahan sikap pendukung partai. Di sini, efek *framing* terlihat ketika satu pihak mendeskripsikan suatu isu atau fenomena dengan penekanan pada suatu bagian yang menjadi titik-titik konsiderasi hingga dapat memengaruhi pembentukan opini individu (Druckman dan Nelson (2003) dalam Druckman, Peterson dan Slothuus (2013)). Hal ini senada dengan pernyataan dari Slothuus (2010) dalam Druckman, Peterson dan Slothuus (2013) yang menyatakan bahwa ketika sebuah partai mengubah *framing* komunikasi politik, maka para pendukung partai tersebut akan mengikutinya.

Slothuus dan de Vreese (2010) dalam Druckman, Peterson dan Slothuus (2013) menemukan bahwa *framing* komunikasi yang disponsori partai lebih banyak memengaruhi isu konflik antarpolisi. Berdasarkan pernyataan itu, Druckman, Peterson dan Slothuus (2013) mengaitkannya dengan *theory of motivated reasoning*. Teori tersebut menjelaskan fenomena seseorang yang

memiliki kecenderungan untuk mencari informasi yang mengonfirmasi pemikiran mereka (alias konfirmasi bias) dan cenderung berdebat dan menolak bukti yang bertolak belakang dengan biasanya. Pada ranah *offline*, polarisasi politik telah mencuat menjadi konflik berupa gesekan fisik (Rif'an, 2018). Pada awal tahun 2018 sempat terjadi bentrokan fisik dalam kegiatan *Car Free Day* di Jakarta antara massa pendukung Prabowo yang menggunakan kaos #2019GantiPresiden dan massa pendukung Jokowi yang menggunakan kaos #DiaSibukKerja (Rif'an, 2018).

Di ranah *online*, polarisasi politik masyarakat terlihat melalui opini publik di media sosial yang semakin terbelah. Dampaknya, terjadilah polarisasi opini, hingga perilaku politik dan fragmentasi sosial. Media baru tidak hanya memberi tahu masyarakat mengenai isu yang harus dipikirkan, tetapi juga bagaimana bertindak terhadap isu tersebut. Hal ini menjadi ancaman besar bagi kesatuan negara, terutama menjelang pemilihan umum ketika media massa, baik yang versi konvensional maupun daring, berpeluang menyisipkan kepentingan politik tertentu dalam pemberitaannya (Novelia, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana opini publik yang terbentuk akibat polarisasi politik pada dua kelompok diskusi atau grup di media sosial Facebook. Dua grup yang akan diteliti pada artikel ini yakni grup bernama #2019GantiPresiden dan #2019TetapJokowi. Grup dengan nama #2019GantiPresiden merupakan grup diskusi *online* yang mendukung pergantian presiden petahana dengan presiden baru pada 2019, sementara grup #2019TetapJokowi merupakan grup

diskusi *online* yang menginginkan presiden petahana tetap menjadi presiden untuk yang kedua kalinya.

Moy dan Bosch (2013) menjelaskan bahwa opini publik merupakan suatu proses masyarakat mempelajari suatu isu yang kemudian memengaruhi sikap, pandangan dan perilaku mereka. Yulianita (2003) menjelaskan bahwa opini publik merupakan salah satu efek komunikasi. Opini dapat memperlihatkan sikap seseorang karena opini merupakan sikap yang diekspresikan secara verbal, sedangkan perilaku adalah sikap yang diekspresikan secara nonverbal.

Bernard Hennesy (1975) dalam *Public Opinion* menjelaskan bahwa *public opinion is a complex of beliefs expressed by a significant of persons on an issue of public importance*. Opini publik adalah apa yang dipikirkan oleh orang kebanyakan. Opini atau pendapat dapat diidentifikasi sebagai suatu pernyataan atau sikap dalam kata-kata. Sikap dapat dinyatakan sebagai suatu disposisi seseorang atau kecenderungan untuk bertindak atau membalas tindakan. Suatu sikap dapat bersifat tersembunyi (laten) dan tidak dinyatakan pada hari ini, tetapi bisa menjadi sangat aktif dan dinyatakan pada esok harinya, baik yang dinyatakan atau tidak (Soemirat dan Yehuda, 2014).

Dan Nimmo dalam Soemirat dan Yehuda (2014) menjelaskan bahwa opini publik memiliki beberapa karakteristik. Di antaranya adalah: 1) Opini publik memiliki isi, arah, dan intensitas. Isi merupakan topik, isu atau objek yang menjadi pembicaraan di masyarakat. Arah dapat direpresentasikan sebagai sikap percaya tidak percaya, mendukung atau menentang, dan sebagainya. Adapun intensitas dapat direpresentasikan sebagai kuat, sedang atau lemahnya suatu

opini publik. 2) Opini publik mengandung kontroversi, artinya sesuatu yang tidak disepakati oleh seluruh rakyat. Ada yang sepakat dan ada yang tidak sepakat atau menentang. 3) Opini publik mempunyai volume. Artinya adalah bahwa kontroversi dalam opini publik itu dapat menyentuh dan memengaruhi semua orang, baik pihak yang merasakan konsekuensi langsung maupun tak langsung dari hal yang menjadi kontroversi. Volume dalam opini publik menunjukkan sedikit atau banyaknya orang yang terlibat dengan isu kontroversi. 4) Opini publik relatif tetap. Maksudnya adalah opini publik terjadi dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Opini publik yang menghasilkan kontroversi, dapat bertahan cukup lama karena di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya (norma) dan nilai yang melandasi pendapat yang bertentangan. 5) Opini publik berpenampilan pluralis, artinya opini publik tidak identik dengan opini-opini lainnya karena opini publik saling memengaruhi antara satu dan lainnya. Pengaruh tersebut merupakan perwujudan atau pengungkapan kolektif dari kepercayaan, nilai, dan pengharapan personal yang ditampilkan. Soemirat dan Yehuda (2014) menjelaskan bahwa setidaknya opini publik mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu: 1) Adanya suatu isu yang kontroversial. 2) Adanya publik yang secara spontan terpicat pada masalah yang tengah berlangsung dan melibatkan diri di dalamnya, serta berusaha untuk memberikan pendapatnya. 3) Adanya kesempatan untuk bertukar pikiran dan berdebat mengenai masalah yang kontroversial. 4) Adanya interaksi antara individu-individu dalam publik yang menghasilkan suatu pendapat yang bersifat kolektif dan diekspresikan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma partisipatoris dan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan data kualitatif dan deskripsi yang rinci dan padat sebagai hasil pengumpulan data secara mendalam. Dalam tipe penelitian ini, peneliti mencatat secara langsung perspektif dan pengalaman pribadi orang-orang (Soejoeti, 1999). Dengan paradigma partisipatoris, peneliti berusaha melihat subjek penelitian dari sudut pandang subjek dan peneliti, dan hasil penelitian juga diamati dari sudut pandang bersama antara objek penelitian dan peneliti (Imran, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual. Hine dalam Hadiyat (2017) menjelaskan bahwa virtual ethnography can exploit mobility to explore the making of spaces and times, and the relationships between them. The mobility of this ethnography across the different social spaces of newsgroups highlighted the ways in which these spaces were sustained in the interactions of participants. Menurut Hadiyat (2017), sederhananya etnografi virtual mengacu pada praktik mengamati dan/atau berpartisipasi dalam grup daring atau komunitas tertentu selama periode waktu tertentu.

Subjek dalam penelitian ini adalah para peserta yang menjadi anggota grup daring #2019GantiPresiden dan #2019TetapJokowi di Facebook. Hadiyat (2017) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data dalam etnografi virtual dilakukan dengan tiga cara, yakni observasi daring, dokumentasi, dan kajian literatur. Denzin dan Lincoln dalam Hadiyat (2017) menjelaskan bahwa metode observasi memungkinkan peneliti mengetahui secara mendalam tentang objek yang akan diteliti dan memiliki fleksibilitas ketika

mewujudkan gagasan menjadi realitas. Observasi jika digabungkan dengan penelitian lain akan menghasilkan temuan yang dalam dan luas.

Spradley dalam Arif (2012) menjelaskan mengenai alur dan prosedur dalam melakukan etnografi virtual, yang dapat dilakukan melalui enam tahap yang dimulai dengan pemilihan suatu proyek etnografi. Menurut Hymes dalam Arif (2012), terdapat tiga model penelitian etnografi yang dapat digunakan untuk membantu menemukan fokus penelitian, yaitu: 1) Etnografi komprehensif, yang bertujuan untuk mencari dokumen jalan total kehidupan. Pada bagian ini, peneliti melakukan penelitian di suatu komunitas virtual yang diinginkan melalui observasi partisipan dan mencoba mendeskripsikan secara luas tentang adat istiadat atau etika virtual. (2) Etnografi berorientasi topik. Dalam etnografi jenis ini, peneliti mempersempit fokus pada satu aspek kehidupan dalam suatu masyarakat virtual, misalnya hubungan keluarga, perilaku pengguna Facebook, Twitter, dan lain-lain. (3) Etnografi berorientasi hipotesis, yang ditujukan untuk menggali pengaruh budaya pada kehidupan manusia atau pengguna internet. Berdasarkan ketiga model tersebut, dalam tulisan ini peneliti menggunakan pendekatan yang kedua, yakni etnografi berorientasi topik. Peneliti memilih topik opini publik dalam fenomena polarisasi politik pada komunitas atau grup virtual di Facebook. Lebih khusus lagi, peneliti membatasi topik opini publik hanya pada isu agama, kebijakan, karakter perorangan, dan asal usul perorangan dari setiap pasangan. Tahap kedua yakni mengajukan pertanyaan etnografi yang dapat berhubungan dengan suatu deskripsi tentang konteks, analisis



tentang tema-tema utama, dan interpretasi perilaku kultural. Pertanyaan etnografi dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana opini yang disampaikan oleh anggota grup Facebook #2019GantiPresiden terhadap pasangan petahana Jokowi-Ma'ruf Amin dalam hal agama, kebijakan, karakter dan asal-usul perorangan? b) Bagaimana opini yang disampaikan oleh anggota grup Facebook #2019TetapJokowi terhadap pasangan oposisi Prabowo-Sandi di grup Facebook tersebut berkaitan dengan isu agama, kebijakan, karakter dan asal-usul perorangan?

Tahap ketiga yaitu pengumpulan data etnografi. Melalui observasi partisipan, peneliti mengamati aktivitas di ranah online dan offline, karakteristik fisik situasi sosial dan apa yang menjadi bagian dari tempat kejadian. Pada tahap ini peneliti ikut terlibat menjadi anggota grup Facebook #2019TetapJokowi dan #2019GantiPresiden. Dengan menjadi anggota grup, peneliti dapat terlibat secara aktif dalam diskusi dan masuk ke dalam situasi sosial yang ada dalam komunitas tersebut. Observasi penelitian dilakukan selama satu bulan, sejak 11 Agustus hingga 11 September 2018.

Tahap keempat yaitu pembuatan rekaman etnografi. Tahapan ini memberikan penekanan kepada peneliti untuk mencatat dan merekam semua kegiatan penelitian yang sedang dan telah dilakukan, mulai dari mencatat hasil wawancara dan observasi, mengambil gambar/foto, dan membuat peta situasi.

Tahap kelima yaitu analisis data etnografi. Hidayat (2017) menjelaskan bahwa dalam etnografi virtual, analisis data tidak dilakukan di akhir penelitian tetapi bersamaan ketika penelitian dilakukan. Analisis data

tidak perlu menunggu data terkumpul terlalu banyak. Arif (2012) menjelaskan bahwa analisis data yang dilakukan pada saat penelitian akan memperkaya peneliti untuk menemukan pertanyaan baru terkait data yang diperoleh, sehingga munculnya pertanyaan baru ini akan memperkaya dan memperdalam penelitian yang dilakukan.

Tahap terakhir atau keenam yaitu, penulisan sebuah etnografi. Mengingat sifat etnografi yang natural, maka pemaparan yang dilakukan juga harus secara natural seperti layaknya proses alami yang dialami seorang manusia ketika berada dalam sebuah lingkungan budaya. Pada penelitian ini, penulisan hasil etnografi dilakukan secara berkesinambungan seiring dengan pengumpulan dan analisis data.

Pada penelitian ini, opini publik yang terbentuk dalam masing-masing grup dikategorikan berdasarkan dua parameter, yakni topik dan arah. Topik opini dibagi ke dalam empat tipe, yakni topik yang berhubungan dengan isu agama, kebijakan, karakter individu dan asal usul calon pasangan presiden dan wakil presiden. Sementara dari sisi arah, maka opini tersebut dikelompokkan menjadi opini yang bersifat positif/mendukung, negatif/tidak mendukung dan netral.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Grup bernama #Badja2019TetapJokowi merupakan grup Facebook yang menjadi wadah bagi pendukung pasangan Presiden Jokowi dan Ma'ruf Amin untuk berdiskusi dan memberikan dukungan kepada pasangan ini. Grup ini memiliki anggota hingga 145.406 per 24 Januari 2019. Grup Facebook #Badja2019TetapJokowi dibuat pada 18 September 2016 dan semenjak 13 Juni 2018 grup ini menggunakan nama Badja

#2019TetapJokowi. Grup ini menuliskan #01JokowiLagi, #01IndonesiaMaju, dan Salam Jempol dalam kolom deskripsinya. Grup ini dikelola oleh satu orang admin dan dua orang moderator. Terdapat tiga aturan yang diterapkan oleh admin grup tersebut yakni tidak diperbolehkannya ada ujaran kebencian atau perundungan, tidak boleh ada promosi atau *spam*, dan harus menghormati privasi semua orang. Grup #2019GantiPresiden merupakan grup Facebook yang menjadi wadah bagi pendukung pasangan calon presiden Prabowo dan Sandiaga Uno.

Grup dibuat pada tanggal 16 Maret 2018, sehingga grup ini lebih baru dibandingkan dengan grup #Badja2019TetapJokowi. Awal mulanya, grup ini bernama #2019GantiPresiden dan pada 5 Januari 2019, grup ini berganti nama menjadi #2019PrabowoPresiden. Grup #2019GantiPresiden memiliki anggota sebanyak 122.853 orang per 24 Januari 2019. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan grup #Badja2019TetapJokowi. Grup ini dikelola oleh 10 orang admin dan 17 orang moderator. Pada bagian deskripsi grup, disebutkan,

*“Mengapa kita harus berjuang sungguh-sungguh untuk MENANG pilpres & pileg? Sekali MONCONG PUTIH berkuasa lagi, kriminalisasi akan JADI menu bangsa sehari-hari. Pahit NGOMONG, takut Bertindak, takut KITA berjuang untuk keluarga kita, anak cucu Kita, bangsa kita”.*

Berdasarkan hasil observasi, opini anggota grup #2019GantiPresiden yang mengarah kepada pasangan Jokowi-Ma'ruf cenderung bermuatan negatif. Misalnya, dilihat dari opini dengan topik asal-usul, kubu pendukung Prabowo yang tergabung dalam grup #2019GantiPresiden cenderung memberikan

stigma negatif terhadap pasangan calon Jokowi-Ma'ruf Amin. Salah satu anggota grup #2019GantiPresiden yang juga merupakan admin dari grup ini mempertanyakan Jokowi yang dianggap tidak jelas asal-usul keturunannya dan meminta agar Jokowi melakukan tes DNA. Hal ini ditulis oleh admin grup #2019GantiPresiden berikut ini.

*“Buat Para Cebiiii...Setuju Gax Joko Mu Di Tes DNA,,Biar Rakyat Tau Asal Usul Jokowi Lahir Dari Rahim Siapa????Kalo Pak Prabowo Udah Jelas Asal Usul Nya Kan!! “*

Selanjutnya dari sisi karakter, pandangan anggota grup #2019GantiPresiden kepada pasangan calon Jokowi-Ma'ruf Amin, menunjukkan arah negatif. Karakter ingkar janji dan mudah terlilit utang digambarkan sebagai karakter yang melekat pada diri Joko. Hal ini terlihat dari opini salah satu anggota grup berikut ini.

*“...primbon. Tapi sifat dan Karakter Pakde Jokowi yang suka ingkar janji dan gampang terlilit hutang sudah tertuang di sini sejak Pak Jokowi belum lahir. Itu sudah pembawaan lahirnya..coba buktikan sendiri.. no...”*

Pada kategori kebijakan, pendukung oposisi yang tergabung dalam grup #2019GantiPresiden mengemukakan pendapat yang mempertanyakan kebijakan Jokowi dengan “nada” *posting-an* yang negatif. Opini tersebut mengkritisi kebijakan Jokowi yang memperbolehkan warga negara asing untuk menempati posisi strategis di BUMN. Opini ini diungkapkan oleh salah satu anggota grup #2019GantiPresiden seperti yang tertuang pada kalimat berikut ini.

*“Kebijakan seperti apa ini seabenerx pro rakyat ap pro asing? Silahkan Nilai”*



**Gambar 3.** Opini Anggota Grup #2019GantiPresiden  
Sumber: Grup #2019GantiPresiden

Pada opini di atas tampak bahwa anggota grup #2019GantiPresiden membingkai informasi bahwa Presiden Jokowi adalah sosok yang mendukung intervensi asing terhadap kepemimpinan di Badan Usaha Milik Negara.

Pada kategori agama, anggota grup #2019GantiPresiden menggunakan opini yang secara tidak langsung menyentil kualitas agama yang dianut oleh presiden pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin dilihat dari tokoh pendukung di belakangnya. Hal ini dapat diamati melalui salah satu kutipan yang disarikan dari gambar berikut ini.



**Gambar 4.** Opini Anggota Grup #2019GantiPresiden  
Sumber: Grup #2019GantiPresiden

*“JOKOWI-KH. MA'RUF AMIN Didukung Oleh Ustadz Abu Janda, Islam Nusantara. PRABOWO-SANDIAGA Didukung Oleh Ustadz Abdul Somad ISLAM Rahmatan Lil Alamin”*

Selain itu, pada opini yang lain, terdapat anggota grup #2019GantiPresiden yang menyampaikan pendapat bahwa seakan-akan pribadi Presiden Jokowi bertolak belakang dengan kepribadian calon presiden Prabowo. Opini ini tidak secara langsung menyindir kepribadian Presiden Jokowi, namun menggiring pembaca kepada hal-hal yang bertentangan dengan kepribadian calon presiden Prabowo. Hal ini diungkapkan oleh salah satu anggota grup #2019GantiPresiden dalam kalimat berikut ini:

*“Alhamdulillah sekarang umur saya sudah 18 tahun. Di tahun besok umur saya sudah 19 tahun dan di tahun besok juga saya akan ikut pemilu untuk pertama kali nya. Saya ingin pencoblosan pertama kali di hidup saya akan saya pilih presiden yg gagah, jelas asal usul keluarga nya, jelas keislaman nya walau dia mualaf, dan jelas dia tidak mendukung penista agama. Pak Prabowo dan Pak Sandi for President*



2019-2024 demi tercapainya kedamaian di Indonesia”

Terdapat tiga poin utama yang diuraikan dalam opini ini. Yaitu bahwa Jokowi tidak jelas asal-usul keluarganya, tidak jelas keagamaannya, dan merupakan

Berdasarkan hasil observasi, anggota grup #2019TetapJokowi memiliki opini yang berarah negatif kepada pasangan Prabowo-Sandi. Anggota grup #2019TetapJokowi memiliki pandangan yang negatif kepada pasangan Prabowo-Sandi dalam aspek agama.

Dari sisi kebijakan, ada anggota grup #2019TetapJokowi yang mengkritisi kebijakan pasangan Prabowo-Sandi. Salah satu anggota grup mengungkapkan bahwa janji yang diumbar oleh Prabowo merupakan janji yang tidak realistis. Janji tersebut bersifat utopis dan diibaratkan tidak ubahnya seperti strategi *sales* semata. Hal ini diungkapkan oleh salah satu anggota grup #2019TetapJokowi berikut ini:

“MARI BERPIKIR SEHAT DALAM MENENTUKAN PILIHANMU, NASIB BANGSA DAN NEGARA INI ADA DI TANGANMU.....

*Status seseorang.., “Mau BBM murah, mau listrik murah, mau sembako murah, mau penghasilan meningkat, mau hutang negara lunas, mau negara ini aman dan terkendali, pilih Prabowo sebagai Presiden 2019 nanti.”*

*Jujur saat baca status tersebut, saya bertanya-tanya “segitu hebatnyakah Prabowo jika jadi Presiden Indonesia hingga bisa memberikan kepuasan seperti yang sales itu katakan?” Saya terpaksa bilang yang buat status itu sales karena dia begitu gencar menawarkan kecap dia adalah kecap no 1. Ini bukan soal merendahkan kemampuan Prabowo, tapi mari kita beradu logika berdasarkan apa*

*yang ditawarkan oleh sales tersebut mengenai poin-poin yang ditawarkan.”*

Karakter pribadi Prabowo juga tidak lepas dari kritikan anggota grup #2019TetapJokowi. Salah satu anggota grup #2019TetapJokowi memberikan komentar mengenai sifat dan watak Prabowo yang temperamental. Hal ini ia ungkapkan sebagai respons atas hasil dari rekam medis yang dimiliki Prabowo. Opini ini tentu memiliki arah yang negatif. Pernyataan tersebut didukung oleh ungkapan salah satu anggota grup #2019TetapJokowi berikut ini:

“21/08/2018 Memperingati tepat 20 tahun PRABOWO SUBIANTO KUSUMO diberhentikan dari ABRI.”

*@. Prabowo mempunyai rekam medis, yaitu G4 (great 4) yg artinya schizoprenia, tingkat itu paling bawah mengindikasikan jika stress maka cenderung gila. Dalam kategori G4 seorang tentara tergolong sangat tempramental & mudah terpancing amarahnya.*

*Dalam dunia medis, psikopat bahkan jauh lebih berbahaya daripada orang gila. Pengidap psikopat yg terlihat normal di depan publik dapat melakukan tindakan di luar batas yg tak terduga saat emosinya memuncak secara tiba-tiba.”*

Dilihat dari sisi agama, salah satu anggota grup #2019TetapJokowi memberikan opini yang mengarah negatif terhadap kepercayaan dan agama yang dianut oleh Prabowo. Dalam opini tersebut, anggota grup #2019TetapJokowi menyatakan bahwa Prabowo merupakan seorang mualaf yang berpindah agama menjadi seorang Muslim ketika akan menikahi Titiek Soeharto. Selain itu, opini ini juga menuturkan bahwa Prabowo merupakan keturunan seorang non-Muslim. Pernyataan tersebut didukung oleh ungkapan

salah satu anggota grup #2019TetapJokowi berikut ini;

*“Jokowi dituduh non-Muslim -----  
>Ternyata emaknya Prabowo non-Muslim. Jokowi dituduh Muallaf pas mau jadi Walkot Solo -----> Ternyata Prabowo jadi Muallaf waktu mau menikahi Titiek Soeharto”*

Dari sisi asal-usul pasangan Prabowo-Sandi, anggota grup #2019TetapJokowi ada yang berusaha membandingkan latar belakang pendidikan pasangan Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi. Anggota grup #2019TetapJokowi ingin menunjukkan bahwa pasangan Jokowi-Ma'ruf memiliki latar belakang pendidikan yang asli produk Indonesia, sementara pasangan Prabowo-Sandi memiliki latar belakang pendidikan dari luar negeri dan sekolah Kristen. Pernyataan tersebut diungkapkan dalam opini berikut ini.

*“TAK KENAL MAKA TAK SAYANG  
Mari mengenal lebih dekat Riwayat pendidikan dua pasangan CAPRES - CAWAPRES :*

1. Ir. H Joko Widodo
  - ☑SD Negeri Tirtoyoso Solo
  - ☑SMP Negeri 1 Solo
  - ☑SMA Negeri 6 Solo
  - ☑UGM Yogyakarta
2. Prof. KH. Ma'ruf Amin
  - ☑SD SMP SMA : Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur
  - ☑Kuliah Univ. Ibnu Chaldun Bogor
3. Prabowo Subiyanto
  - ☑SD Kristen Victoria (Hongkong)
  - ☑SMP Victoria Institute (Malaysia)
  - ☑SMA International School (Swiss)
  - ☑American School United Kingdom
  - ☑Akabri ( Magelang, Indonesia)
4. Sandiaga Uno
  - ☑SD KRISTEN PSKD (Persatuan Sekolah Kristen Djakarta) Jakarta

☑SMP NEGERI 12 Jakarta

☑SMA KATHOLIK Pangudi Luhur Jakarta

☑Wichita State University (Amerika)”

Secara garis besar, anggota grup Facebook #2019TetapJokowi menggunakan informasi *online* maupun *offline* untuk memperkuat argumentasi bahwa Jokowi merupakan pilihan calon presiden yang lebih baik dibandingkan Prabowo. Opini yang terbentuk di grup tersebut bervariasi, mulai dari dimensi agama, watak dan asal-usul keluarga Prabowo. Meskipun demikian, opini yang disampaikan oleh anggota grup #2019TetapJokowi tersebut diragukan validitasnya karena tidak didukung oleh sumber atau data ilmiah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam grup #2019GantiPresiden dan #2019TetapJokowi ditemukan opini-opini dari berbagai topik dengan arah yang negatif, yakni agama, kebijakan, karakter, dan asal-usul setiap pasangan. Opini ini disampaikan secara langsung pada *timeline* grup sehingga dapat terlihat secara bebas oleh anggota grup. Anggota grup ada yang menggunakan akun palsu dan asli saat menyampaikan opininya di masing-masing grup.

Opini yang disampaikan oleh kedua anggota grup tersebut diragukan validitasnya karena tidak didasari oleh fakta yang valid dan sumber yang dapat dipercaya. Opini yang diutarakan oleh kedua anggota grup tersebut hanya merupakan bentuk penguatan terhadap calon yang mereka dukung dan upaya untuk merusak reputasi dari pasangan lawan. Opini-opini tersebut bersifat provokatif dan menjatuhkan reputasi pasangan lawan.

Peneliti menyarankan agar pemerintah mengencarkan pengawasan terhadap

penyebaran opini dan informasi terkait polemik politik negeri ini di grup-grup Facebook. Hal ini merupakan langkah menekan beredarnya informasi atau berita hoaks. Selain itu, pengawasan tersebut juga bertujuan untuk menekan penggunaan kampanye hitam oleh masing-masing pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden pada Pemilu 2019.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dan memiliki manfaat praktis dalam dunia komunikasi di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. C. (2012). Etnografi Virtual. Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No.2, Oktober 2012.
- Anonim. (2016). Elektabilitas Jokowi Anjlok Terimbas Kasus Ahok. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 dari <https://www.jpnn.com/news/elektabilitas-jokowi-anjlok-terimbas-kasus-ahok>
- Bosch, B dan Moy, P. (2013). Theories of Public Opinion. Diakses pada tanggal 3 September 2018 dari Universitas Nebraska. <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1251&context=sociologyfacpub>
- Druckman, J. N., Peterson, E., Slothuus, R. (2013). How Elite Partisan Polarization Affects Public Opinion Formation. *American Political Science*. Vol. 107(1).
- Farisa, F. C. (2018). Survei LSI Elektabilitas Jokowi Maruf dan Prabowo Sandi Naik Turun di kalangan NU dan PA 212. Diakses pada tanggal 3 September 2018 dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/27/15112441/survei-lsi-elektabilitas-jokowi-maruf-dan-prabowo-sandi-naik-turun-di?page=all>
- Hadiyat, Y. D. (2017). Pola Komunikasi Prostitusi Daring di Twitter. *Jurnal PIKOM*, Vol.18(2). hal.125-135.
- Hennessy, B. C. (1975). Public Opinion. Duxbury Press: 3rd edition (1975). ISBN-13: 978-0878720828
- Hidayat, A. (2017). Aksi 212, Orator Ini Tuntut Ahok Dipenjara. Diakses pada tanggal; 28 Agustus 2018 dari Tempo, <https://nasional.tempo.co/read/848656/aksi-212-orator-ini-tuntut-ahok-dipenjara>.
- Imran, H. A. (2013). Fenomena Komunikasi dan Ilmu Komunikasi: Telaah Filsafat Ilmu Berbasis Elemen Epistemologi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol.17(2), hal.197-217.
- Novelia. (2017). Media Sosial Membentuk Polarisasi Perilaku Politik. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2018 dari <https://www.validnews.id/MEDIA-SOSIAL-MEMBENTUK-POLARISASI-PERILAKU-POLITIK-LTF>
- Rahadian, L. (2017). Aksi Solidaritas untuk Ahok Digelar di Tugu Proklamasi, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018

- dari  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170510202055-20-213963/aksi-solidaritas-untuk-ahok-digelar-di-tugu-proklamasi>
- Rif'an, A. (2018). Meredam Polarisasi Pilpres 2019. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2018 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4030659/Meredam-polarisasi-pilpres-2019>
- Soejoeti, S. Z. (1999). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Permasalahannya. Media Litbang Kesehatan Vol IX No 3.
- Soemirat, Betty R. F. S., dan Yehuda, E. (2014). Opini Publik. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan.
- Testriono, F. N. U. (2018). Polarisasi Politik Tak Melulu Buruk Asalkan Dua Syarat Terpenuhi. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2018 dari <https://theconversation.com/polarisasi-politik-tak-melulu-buruk-asalkan-dua-syarat-terpenuhi-92279>
- Wilson, J. Q. (2005). *The Tanner Lectures on Human Values: I. Politics and Polarization II. Religion and Polarization*. Diakses dari University of Utah, [https://tannerlectures.utah.edu/\\_documents/a-to-z/w/Wilson\\_2007.pdf](https://tannerlectures.utah.edu/_documents/a-to-z/w/Wilson_2007.pdf)